

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman seni dan budaya, yang membentang luas dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman ini tercermin dalam banyaknya suku bangsa, bahasa daerah, serta tradisi yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Setiap wilayah di Nusantara memiliki ciri khas budaya masing-masing, mulai dari seni tari, musik tradisional, karya seni rupa, hingga adat istiadat yang masih dijaga secara turun-temurun. Budaya dan kesenian tersebut tidak hanya menjadi identitas bagi masyarakat daerah, tetapi juga berperan penting dalam mempererat hubungan antarsuku, memperkuat toleransi, serta menjaga rasa persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹

Di antara kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia, seni tradisional menempati posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat. Seni tradisional tidak sekadar menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan bernilai historis, sosial, dan filosofis. Nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan seni tradisional sebagai salah satu bentuk warisan budaya yang tidak ternilai. Dalam praktiknya, seni

¹ Nursilah, Yusnizar Heniwaty, & Tuti Rahayu, *Seni dan identitas budaya di Indonesia*. Takaza Innovatix Labs (2024), hlm 1

tradisional mencerminkan cara pandang, sistem kepercayaan, serta nilai kehidupan masyarakat pendukungnya.²

Bentuk seni tradisional yang memiliki kekayaan luar biasa adalah seni Jawa. Seni Jawa meliputi berbagai ragam seperti gamelan, wayang kulit, kuda kepang, reog, campur sari, tembang, dan berbagai bentuk pertunjukan lainnya.³ Seni-seni ini bukan hanya berkembang di Jawa, tetapi juga tersebar ke berbagai daerah di luar Pulau Jawa, seiring dengan proses migrasi penduduk Jawa sejak masa penjajahan. Dalam perjalanan sejarahnya, kesenian Jawa berhasil bertahan dan beradaptasi di daerah-daerah perantauan, menjadikannya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.⁴

Kota yang menarik untuk dikaji dalam konteks persebaran dan perkembangan seni tradisional Jawa adalah Kota Sawahlunto, yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Sawahlunto memiliki sejarah yang panjang sebagai kota tambang batu bara yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. Untuk mendukung aktivitas pertambangan tersebut, pemerintah kolonial mendatangkan ribuan pekerja dari berbagai daerah, termasuk Pulau Jawa.

² Mamik indrawati & Yuli Ifana Sari, "Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia". *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77-85, 2024, hlm 79-80.

³ *Ibid.* hlm 14

⁴ Dimas Anugerah Wicaksono, "Di Luar Pulau Jawa, Suku Jawa Menjadi yang Mayoritas di 4 Provinsi Ini", diakses dari <https://orbitindonesia.com/detail/9313/di-luar-pulau-jawa-suku-jawa-menjadi-yang-mayoritas-di-4-provinsi-ini>, pada tanggal 22 Desember 2024, pukul 15.10 WIB.

Proses migrasi ini bukan hanya membawa perubahan demografis, tetapi juga memperkaya khasanah budaya lokal melalui pertemuan berbagai etnis dan budaya.⁵

Tradisi dan kesenian yang mereka bawa dari tanah Jawa menjadi bagian penting dalam dinamika sosial-budaya masyarakat setempat. Dalam prosesnya, terjadi interaksi yang intens antara komunitas Jawa dengan masyarakat Minangkabau dan etnis lainnya. Interaksi ini melahirkan bentuk akulturasi budaya yang khas, salah satunya tercermin dalam penggunaan Bahasa Tansi yang menjadi simbol keragaman identitas budaya Sawahlunto.⁶

Salah satu wujud akulturasi yang menonjol tampak dalam seni pertunjukan. Seni-seni tradisional Jawa seperti gamelan, wayang kulit, kuda kepang, dan reog, yang awalnya hanya ditampilkan dalam lingkup komunitas terbatas, perlahan berkembang dan mendapat ruang dalam kegiatan budaya masyarakat kota secara lebih luas. Berbagai acara, baik yang bersifat formal maupun non-formal, mulai melibatkan pertunjukan seni tersebut sebagai bagian dari perayaan budaya. Tidak sedikit komunitas seni yang kemudian tumbuh

⁵ Bahren, Herry Hidayat, Sudarmoko, Virtuous Setyaka, "Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni Dan Sosial Budaya Di Sumatera Barat". *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 16(1), 133-155, hlm 88.

⁶ Elsa Putri Ermisah Syafiril, *Menggalui Bara Menemukan Bahasa (Bahasa Tansi : Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto)*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam terbitan, 2011, hlm 130.

menjadi sanggar-sanggar yang aktif, tidak hanya sebagai tempat pelatihan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan budaya dan ruang pelestarian warisan leluhur.⁷

Seni tradisional Jawa yang dibawa oleh para pekerja tambang itu kini menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat keturunan Jawa di Sawahlunto, serta turut mewarnai kebudayaan kota secara keseluruhan. Seiring berjalannya waktu, kesenian tradisional Jawa di Sawahlunto tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan semata. Seni-seni tersebut berkembang menjadi medium pendidikan budaya, wadah integrasi sosial, serta jembatan yang menghubungkan berbagai latar belakang etnis dan budaya di kota ini.⁸

Menyadari pentingnya pelestarian warisan budaya leluhur, masyarakat keturunan Jawa mulai mendirikan sanggar-sanggar seni sebagai upaya konkret dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Sanggar-sanggar ini memainkan peran penting, tidak hanya sebagai tempat latihan dan pertunjukan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan pewarisan nilai-nilai kesenian kepada generasi muda.⁹

Namun, di balik perkembangan itu, pelestarian seni tradisional tidak bisa dilepaskan dari peran individu atau tokoh-tokoh budaya yang memiliki dedikasi

⁷ Syakban Farizki, "Fungsi Seni dan Peran Komunitas Seurungkeng di Gampong Lambada Peukan Aceh Besar". *Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 2023, hlm 3

⁸ Fhajrul Karim, "Penguatan identitas etnis dalam masyarakat multikultural (Studi Kasus: Orang Jawa Sawahlunto)". *Skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas*. Padang 2019, hlm 5.

⁹ Dwi Rahayu, Solfema Solfema, Lili Dasa Putri, "Mempertahankan Budaya Jawa di Daerah Transmigrasi Melalui Kesenian Kuda Lumping". *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 31-37, hlm 35.

tinggi terhadap kesenian. Tokoh-tokoh inilah yang menjadi ujung tombak pelestarian budaya di tengah keterbatasan dan tantangan zaman. Di Sawahlunto, terdapat beberapa tokoh penting yang berkontribusi dalam menjaga eksistensi seni tradisional Jawa. Salah satunya adalah Marjadi, pendiri Sanggar Subur Budoyo, yang didirikan pada tahun 2016, berfokus pada pengembangan kesenian Reog Ponorogo dan Kuda Kepang.¹⁰

Di samping itu, terdapat pula sosok Sajiman yang perannya tidak hanya berkaitan dengan pelestarian seni, tetapi juga menunjukkan semangat kreativitas dan kemampuan beradaptasi terhadap konteks lokal. Jika Marjadi dikenal dengan upayanya mempertahankan bentuk-bentuk seni tradisional yang bersifat klasik, maka Sajiman menghadirkan pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual melalui karya wayang kulit khas Sawahlunto yang sarat akan narasi sejarah masyarakat setempat.¹¹

Sajiman merupakan tokoh seni yang memiliki latar belakang sebagai perantau dari Jawa yang menetap di Sawahlunto sejak tahun 1977. Ia datang dengan tujuan ekonomi, namun perjalanan hidupnya juga mengarah pada dunia seni budaya. Setelah menikah dengan perempuan keturunan Sawahlunto pada tahun 1981, ia mulai aktif dalam kegiatan kebudayaan. Sajiman kemudian mendirikan

¹⁰ Zega, "Penampilan Reog Ponorogo Subur Budoyo Memukau Penonton di Penutupan", diakses dari <https://www.polhukrim.com/2023/12/penampilan-reog-ponorogo-subur-budoyo.html>, pada tanggal 22 Desember 2024, pukul 15.38 WIB.

¹¹ Randi Reimena, "Wayang Sawahlunto: Yang Lahir dari Sejarah Ketimpangan dan Penindasan", diakses dari <https://ombilinheritage.id/wayang-sawahlunto-yang-lahir-dari-sejarah-ketimpangan-dan-penindasan/>, pada tanggal 22 Desember 2024, pukul 15.50 WIB.

Sanggar Bina Satria pada 31 Juli 1987, dengan fokus pada seni kuda kepang. Tidak berhenti di sana, pada 2 Mei 2002, ia mendirikan **Sanggar Bina Nada** yang kemudian berganti nama menjadi **Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras** pada tahun 2007. Sanggar ini menjadi salah satu pusat penting pelatihan kesenian tradisional di Sawahlunto.¹²

Keistimewaan Sajiman terletak pada kemampuannya dalam menciptakan karya-karya pewayangan yang tidak hanya berbasis cerita klasik, tetapi juga mengangkat tema lokal seperti kisah “orang rantai” yakni narasi sejarah tentang pekerja paksa masa kolonial. Ia bahkan mengembangkan tiga generasi wayang kulit, salah satunya wayang kulit khas Sawahlunto yang memuat cerita-cerita khas Sawahlunto, menjadikannya sebagai bentuk transformasi seni tradisional yang kontekstual dan relevan.¹³ Sajiman juga dikenal sebagai sosok guru dan pembina seni yang telaten, mengajarkan generasi muda dengan kedisiplinan dan semangat luhur.

Namun, dalam prosesnya, Sajiman juga menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satunya adalah **kurangnya minat generasi muda** terhadap seni tradisional akibat gempuran budaya global dan digital. Selain itu,

¹² Fahmi Kharisma Bain, “Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras Dalam Usaha Pelestarian Kesenian Wayang Kulit Di Kota Sawahlunto Tahun 2002-2015”. *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas*, Padang 2016, hlm 5-6.

¹³ Halbert Caniago, “Sejarah 'orang rantai' di tambang batu bara Ombilin dikisahkan ulang lewat wayang Sawahlunto”, diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cgm704rzjl3o>, pada tanggal 22 Desember 2024, pukul 17.15 WIB

minimnya dukungan finansial, fasilitas, dan perhatian dari pemerintah daerah membuat proses pelestarian seni kerap berjalan secara mandiri dari sanggar. Keterbatasan ini tentu menjadi tantangan besar dalam upaya menjaga keberlangsungan sanggar dan kegiatan seni yang dijalankannya.

Dalam konteks inilah, penelitian ini menjadi relevan dan penting dilakukan. Melalui pendekatan **biografi tematis**, penelitian ini berupaya untuk merekam perjalanan hidup Sajiman, menelusuri kontribusinya dalam bidang seni, serta mengidentifikasi peran strategis yang dimainkan dalam pelestarian seni tradisional Jawa di Sawahlunto. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Dari Jawa ke Sawahlunto: Biografi Sajiman dan Perannya dalam Pelestarian Seni Tradisional Jawa di Sawahlunto (1977–2025).”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka permasalahan yang dibicarakan dapat dirumuskan melalui pertanyaan berikut :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Sajiman sebelum beliau dikenal sebagai Seniman di Sawahlunto?
2. Apa saja peran dan kontribusi Sajiman dalam pelestarian seni tradisional Jawa di Sawahlunto?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi Sajiman dalam upayanya melestarikan seni tradisional Jawa di tengah perubahan sosial dan dinamika budaya di Sawahlunto?

Agar penelitian ini lebih mengarah pada pokok persoalan, maka dibatasi dengan batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial merupakan batasan masalah yang membahas mengenai kewilayahan. Dalam pembahasan ini, batasan spasialnya adalah kota Sawahlunto. Di Sawahlunto ini Sajiman menjadi tokoh seniman seni tradisional Jawa sampai saat ini.

Batasan temporal adalah batasan masalah mengenai lingkup waktu atau rentang waktu. Adapun batasan temporal dari penelitian ini adalah dari tahun 1977 hingga tahun 2025. Tahun 1977 diambil dikarenakan pada tahun itu Sajiman mulai merantau ke Sawahlunto. Tahun 2025 sebagai batas akhir karena penulis melakukan pengumpulan data hingga tahun berjalan, dan aktivitas Sajiman dalam pelestarian seni masih terus berlangsung hingga saat ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini menjelaskan kehidupan Sajiman, yaitu salah seorang perantau yang berasal dari Yogyakarta yang tinggal dan menetap Sawahlunto. Adapun tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Sajiman sebelum beliau dikenal sebagai Seniman di Sawahlunto.
2. Menganalisis peran dan kontribusi Sajiman dalam pelestarian seni tradisional Jawa di Sawahlunto.

3. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Sajiman dalam upayanya melestarikan seni tradisional Jawa di tengah perubahan sosial dan dinamika budaya di Sawahlunto.

Manfaat dari penulisan biografi Sajiman adalah baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis untuk menambah pengetahuan, memperluas wawasan, memperdalam sejarah, khususnya biografi tokoh lokal dan pelestarian seni tradisional. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bahan dan literatur untuk menambah wawasan pembaca.
2. Manfaat Praktis menjadi rujukan bagi mahasiswa sejarah atau peneliti yang mengkaji tokoh seni dan budaya. Selain itu, bisa menginspirasi masyarakat untuk lebih peduli dalam melestarikan kesenian tradisional di tengah arus modernisasi.
3. dapat menjadi salah satu rujukan bagi mahasiswa sejarah maupun peneliti lain yang ingin mengkaji biografi tokoh lokal dengan tema pelestarian budaya atau perantauan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi generasi muda dalam menghargai perjuangan tokoh-tokoh seni serta pentingnya menjaga kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

D. Tinjauan Pustaka

Banyak karya membahas biografi tokoh-tokoh penting yang memberikan gambaran tentang perjalanan hidup dan kontribusi mereka di bidang masing-masing, mengungkap pengalaman, tantangan, dan pencapaian yang turut membentuk perkembangan bidang yang mereka tekuni. Penelitian ini menggali latar belakang, pendidikan, dan karya-karya para tokoh, sehingga memperkaya wawasan sekaligus menginspirasi generasi mendatang untuk memahami pentingnya dedikasi dan komitmen dalam membawa perubahan positif di masyarakat. Penelitian ini akan membahas biografi Sajiman, seorang pelestari seni tradisional Jawa di Sawahlunto, yang belum pernah ditulis sebelumnya.

Buku karya Sujarno dkk, dengan judul "*Seni pertunjukan tradisional: nilai, fungsi, dan tantangannya*".¹⁴ Buku ini berisi tentang Seni pertunjukan tradisional merupakan bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai estetika, moral, dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Menurut Sujarno dkk, kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi, penyampaian pesan budaya, dan penguat identitas kolektif. Namun, di tengah modernisasi, seni tradisional menghadapi tantangan seperti menurunnya minat generasi muda, perubahan nilai sosial, serta kurangnya perhatian dari lembaga formal.

¹⁴ Sujarno dkk. *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi dan Tantangannya*, (Surakarta: ISI Press, 2004)

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pelestarian seni tradisional Jawa di Sawahlunto membutuhkan tokoh pelaku yang memiliki dedikasi. Sajiman merupakan salah satu contoh pelaku budaya yang aktif membina, mengajarkan, serta mengembangkan seni Jawa di ranah perantauan. Peran seperti ini memperkuat pandangan bahwa keberlangsungan seni tradisional tidak hanya bertumpu pada sistem, melainkan juga pada komitmen individu dalam menjaga warisan budaya.

Buku karya Andi Asoka dkk, dengan judul "*Sawahlunto: Dulu, Kini, dan Esok Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya*".¹⁵ membahas proses transformasi Kota Sawahlunto dari pusat pertambangan kolonial menjadi kota wisata budaya. Asoka dkk. menegaskan bahwa sejarah pertambangan, praktik kerja paksa, serta interaksi multietnis merupakan faktor penting dalam pembentukan identitas sosial dan budaya kota. Keterkaitan buku ini dengan penelitian terletak pada penyajiannya mengenai kerangka historis Sawahlunto, yang menjadi konteks bagi pemahaman terhadap peran Sajiman dalam upaya pelestarian seni tradisional Jawa di ranah perantauan.

Buku karya Nurdiyanto dan Sri Retna Astuti dengan judul *Ki Manteb Soedharsono: Profil Dalang Inovatif*.¹⁶ Buku ini mendeskripsikan biografi Ki Manteb Soedharsono sebagai seorang dalang yang dikenal oleh banyak kalangan

¹⁵ Andi Asoka, Wannofri Samry, Zaiyardam Zubir, Zulqayyim, *Sawahlunto Dulu, Kini dan Esok: Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya*. Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas, 2016.

¹⁶ Nurdiyanto dan Sri Retna Astuti, *Ki Manteb Soedharso no: Profil Dalang Inovatif*. Balai pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2015.

masyarakat sebagai dalang yang inovatif. Dalam paparan buku Ki Manteb peneliti menggunakan pendekatan biografi yaitu menulis catatan kehidupan sang dalang saat masih hidup. Buku ini menjadi acuan untuk mengkaji perjalanan Sajiman sebagai seniman di Sawahlunto dengan menggunakan metode yang sama yaitu biografi.

Selain buku-buku penelitian di atas terdapat juga beberapa skripsi dan artikel ilmiah yang mengarah ke penelitian penulis, salah satunya yaitu skripsi karya Fahmi Kharisma Bain dengan judul *Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras Dalam Usaha Pelestarian Kesenian Wayang Kulit Di Kota Sawahlunto Tahun 2002-2015*.¹⁷ Skripsi ini berisi tentang Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras didirikan oleh Hj Sajiman. Sanggar ini didirikan karena kesenian tradisi nenek moyang memiliki nilai budaya dan potensi yang tinggi, serta dalam pandangan kultutral kesenian tradisi nenek moyang menyimpan banyak keunikan. Pemikiran tentang melestarikan kesenian budaya nenek moyang maka tahun 2002 didirikan Sanggar Karawitan Bina Laras yang berkedudukan sebagai lembaga independent yang berkonsentrasi pada bidang Seni dan Budaya.

Artikel yang ditulis dalam jurnal oleh Dede Pramayoza, dengan judul *“Penampilan Jalan Kepang di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial”*.¹⁸

¹⁷ Fahmi Kharisma Bain, “Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras Dalam Usaha Pelestarian Kesenian Wayang Kulit Di Kota Sawahlunto Tahun 2002-2015”. *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas*, Padang 2016.

¹⁸ Dede Pramayoza, “Penampilan Jalan Kepang di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial”. *Ekpresi Seni: jurna ilmu pengetahuan dan karya seni*, 16(2), 89882, 2014.

Artikel ini membahas pertunjukan jalan kepeng dan Tonel sebagai bentuk praktik budaya masyarakat multietnis di Sawahlunto. Pramayoza menekankan bahwa seni tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kolektif untuk membangun identitas dan kebersamaan. Kajian ini berkaitan dengan penelitian tentang Sajiman, yang juga menjadikan kesenian tradisional sebagai sarana pengikat sosial dan budaya di tengah masyarakat yang majemuk.

Artikel yang ditulis dalam jurnal oleh Iswandi berjudul “*Perkembangan Kesenian Kuda Kepang di Sawahlunto Minangkabau*”.¹⁹ Artikel ini membahas tentang perkembangan dan keberadaan kesenian kuda kepeng di Kota Sawahlunto. Kesenian ini awalnya dibawa oleh etnis perantau Jawa dan mampu bertahan serta berkembang di tengah masyarakat multietnis. Iswandi menjelaskan bahwa kuda kepeng berkembang ke arah seni pertunjukan yang memiliki nilai performatif, dengan dukungan baik dari masyarakat maupun pemerintah. Kesenian ini telah diterima secara luas dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Sawahlunto. Kajian ini relevan dengan penelitian tentang Sajiman, yang juga memainkan peran penting dalam memperkuat posisi kesenian Jawa sebagai milik bersama masyarakat, bukan sekadar milik etnis tertentu.

Artikel yang ditulis dalam jurnal oleh Agung Novialdi dan Erda Fitriani, yang berjudul “*Adaptasi Sosial Budaya Orang Jawa di Nagari Pulau Mainan*”.²⁰

¹⁹ Iswandi, “Perkembangan Kesenian Kuda Kepang di Sawahlunto Minangkabau”. *Ekspresi Seni: Jurnal ilmu pengetahuan dan karya seni* Vol. 14, No. 2, November 2012.

²⁰ Agung Novialdi & Erda Fitriani, “Adaptasi Sosial Budaya Orang Jawa di Nagari Pulau Mainan. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 6(1), 12-23. 2024.

Artikel ini membahas mengenai masyarakat Jawa di Nagari Pulau Mainan masih aktif mempertahankan kesenian tradisional mereka seperti kuda lumping dan reog. Kesenian tersebut tidak hanya dimainkan di kalangan warga Jawa saja, tapi juga mulai diterima oleh masyarakat Minangkabau, bahkan sering ditampilkan dalam acara pernikahan maupun kegiatan budaya di tingkat nagari dan kabupaten. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional bisa menjadi sarana untuk membangun hubungan antarbudaya dan memperkuat identitas etnis di wilayah transmigrasi.

Temuan ini sangat relevan dengan penelitian tentang Sajiman di Sawahlunto, yang juga berperan penting dalam melestarikan seni tradisional Jawa, khususnya wayang kulit. Baik masyarakat Jawa di Pulau Mainan maupun di Sawahlunto sama-sama menunjukkan bahwa kesenian bukan hanya bagian dari warisan budaya, tapi juga alat untuk menjaga kebersamaan, mempererat hubungan sosial, dan memperkuat keberadaan komunitas Jawa di tengah masyarakat yang multikultur.

Karya tulis yang ditulis oleh Bayu Arsiadhi Putra dkk, dengan judul "*Topeng Ireng dan Memori Budaya: Studi Kasus Transmigran Jawa di Samarinda*".²¹ Pada seminar ini membahas mengenai peran kesenian topeng ireng sebagai bentuk pelestarian budaya oleh komunitas transmigran Jawa di Samarinda. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana

²¹ Bayu Arsiadhi Putra dkk, "Topeng Ireng dan Memori Budaya: Studi Kasus Transmigran Jawa di Samarinda". In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti)*. Universitas Mulawarman (pp. 31-46). (August, 2019).

memperkuat identitas dan solidaritas kelompok. Melalui pendekatan etnografis, mereka menunjukkan bahwa topeng ireng menjadi bagian dari upaya mempertahankan nilai-nilai leluhur di tengah tantangan budaya lokal dan modernisasi. Kajian ini berkaitan erat dengan penelitian tentang Sajiman di Sawahlunto, yang juga memanfaatkan seni tradisional sebagai media pelestarian budaya Jawa dalam lingkungan perantauan.

Semua karya-karya di atas tentu berbeda dengan penelitian ini. Akan tetapi ada banyak informasi yang bisa dimanfaatkan dalam membantu penganalisaan terhadap Biografi Sajiman dalam perannya dalam pelestarian seni tradisional Jawa di Tengah modernisasi di Sawahlunto.

E. Kerangka Analisis

Biografi berasal dari bahasa Yunani, yakni *bios* yang berarti ‘hidup’ dan *graphien* yang berarti ‘menulis’. Secara umum, biografi dapat diartikan sebagai tulisan yang mengisahkan perjalanan hidup seseorang. Bentuknya bisa beragam, mulai dari uraian singkat dalam beberapa kata atau kalimat, hingga kisah yang lebih panjang dalam bentuk buku. Penulisan biografi umumnya menggunakan gaya naratif atau tutur cerita yang menarik, sehingga mampu membangun kedekatan antara tokoh dan pembacanya.²²

²² Pepih Nugraha, *Ranjau Biografi*. Bentang Pustaka 2016.

Menurut Kuntowijoyo, biografi atau catatan hidup seseorang berkaitan erat dengan pelaku sejarah, latar belakang zamannya, serta lingkungan sosial dan politik di sekitarnya. Biografi menggambarkan kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukungnya, gambaran sejarah pada masa itu, serta peluang dan keberuntungan yang dialaminya. Intinya, penulisan biografi bertujuan untuk menggambarkan karakter, kepribadian, dan pengalaman hidup tokoh yang dikaji. Untuk memahami kepribadian seseorang secara mendalam, diperlukan pengetahuan tentang lingkungan sosial dan budaya tempat ia tumbuh, serta pendidikan yang pernah ia jalani, baik formal maupun nonformal.²³

Migrasi adalah tradisi yang umum terjadi di masyarakat Indonesia. Banyak orang dewasa dari berbagai provinsi memilih untuk berpindah ke daerah lain dengan tujuan meningkatkan taraf hidup. Said Rusli mendefinisikan migrasi sebagai perpindahan tempat tinggal individu atau kelompok, baik secara permanen maupun sementara, dengan menempuh jarak tertentu dan berpindah dari satu wilayah geografis ke wilayah geografis lainnya.²⁴ Definisi ini relevan dalam memahami perjalanan Sajiman, yang merantau dari Jawa ke Sawahlunto demi membangun kehidupan yang lebih baik.

²³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Acana Yogya, 2003), hlm 203-206.

²⁴ David Aprial, (2020). "Tradisi Merantau pada Masyarakat Minang Kabau dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Masslow". *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2), 229-240, 2020, hlm 1.

Salah satu bentuk migrasi yang sudah menjadi bagian dari budaya adalah merantau. Menurut Chandra, alasan utama seseorang merantau adalah untuk meraih kesuksesan, yang membutuhkan keberanian agar bisa lebih percaya diri dan mandiri. Tradisi merantau selalu didorong oleh motivasi tertentu yang membuat seseorang rela meninggalkan kampung halamannya.²⁵

Pelestarian merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu, dengan menjaga sesuatu agar tetap ada dan abadi. Namun, pelestarian juga harus bersifat dinamis, fleksibel, dan selektif agar dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dalam konteks budaya, pelestarian adalah upaya mempertahankan nilai-nilai seni dan tradisi, sambil mengembangkan bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang terus berubah. Widjaja mendefinisikan pelestarian sebagai kegiatan berkelanjutan yang terencana dan terpadu, bertujuan untuk menjaga keberadaan sesuatu yang tetap dan abadi, namun tetap dapat beradaptasi secara dinamis dan fleksibel.²⁶ Definisi ini sejalan dengan peran Sajiman dalam melestarikan seni tradisional Jawa di tengah modernisasi di Sawahlunto.

Seni tradisional Jawa adalah warisan budaya yang kaya, tumbuh dan berkembang di Pulau Jawa, Indonesia. Seni ini mencakup berbagai bentuk, seperti

²⁵ Ruth Widya WI Lingga and Joesetta M. R. Tuapattinaja, "Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau," *Predicara* 1, no. 2 (2012).

²⁶ Hildigardis M. I. Nahak, "Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi". *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76, 2019, hlm 8-9.

tarian, musik, seni ukir, dan wayang kulit, yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Jawa. Di tengah perubahan zaman, menjaga keberadaannya merupakan tanggung jawab bersama agar nilai-nilainya tetap terjaga dan relevan.²⁷ Melalui upaya pelestarian, seni tradisional Jawa tetap hidup sebagai kekayaan budaya yang tak ternilai harganya, sebagaimana yang dilakukan oleh Sajiman di Sawahlunto.

Sanggar seni adalah tempat untuk mengembangkan berbagai bentuk kesenian, baik tradisional maupun hasil kreasi baru. Di dalamnya, berlangsung proses pembelajaran yang menghasilkan karya seni sekaligus menjadi sarana menyalurkan aspirasi dan kreativitas anggota. Sanggar juga berperan dalam membentuk karakter dan sikap para pelakunya. Sanggar seni digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti tari, seni lukis, kerajinan, dan seni peran, sebagaimana yang dilakukan di Sawahlunto untuk melestarikan seni tradisional Jawa.²⁸

Fokus kajian dalam penulisan biografi ini adalah kajian biografis tematis yang menyoroti dinamika kehidupan Sajiman dalam upayanya melestarikan seni tradisional Jawa di Sawahlunto. Penelitian ini mengkaji perjalanan hidup Sajiman sejak awal kedatangannya di Sawahlunto, latar belakang kehidupannya sebelum merantau, hingga keterlibatannya dalam mendirikan dan membina sanggar seni.

²⁷ Lecia, "Seni Tradisional Jawa Warisan Budaya yang Mendalam dari Pulau Jawa", diakses dari <https://jogjakeren.com/seni-tradisional-jawa-warisan-budaya-yang-mendalam-dari-pulau-jawa/> pada tanggal 10 Desember 2024, pukul 15.15.

²⁸ Imelda Agustin, Manajemen Pertunjukan Tari Di Sanggar Sedndayung Di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau". *Skripsi Universitas Islam Riau*, 2018.

Kajian ini juga menelusuri peran aktif Sajiman dalam membina generasi muda, mengembangkan pertunjukan wayang kulit dan kuda kepang, serta tantangan yang dihadapinya dalam menjaga eksistensi seni tradisional di tengah arus modernisasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tergambar kontribusi Sajiman sebagai tokoh kunci dalam pelestarian budaya Jawa di wilayah perantauan.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah dengan dukungan pendekatan kualitatif. Metode sejarah dipilih karena penelitian ini berfokus pada peristiwa di masa lalu, khususnya terkait perjalanan hidup Sajiman dan perannya dalam melestarikan seni tradisional Jawa di Sawahlunto. Melalui metode ini, data yang diperoleh dapat dianalisis berdasarkan fakta-fakta historis yang benar-benar terjadi.²⁹

Secara sederhana, metode sejarah dapat dipahami sebagai cara untuk meneliti, menilai, dan menguji kembali jejak-jejak masa lalu, baik berupa rekaman maupun peninggalan, kemudian menganalisisnya secara kritis.³⁰ Dalam praktiknya, metode sejarah mencakup empat tahapan utama, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian keaslian dan keabsahan sumber), interpretasi (penafsiran makna dari sumber), dan historiografi (penulisan sejarah).

²⁹ Hugiono & P. K. Poewanta, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Semarang: Reneka Cipta, 1992), hlm. 25.

³⁰ Mustika Zed, *Metodologi Sejarah*, (Padang: Fakultas Ilmu Sosia, 2003), hlm. 65.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah heuristik, yaitu proses mengumpulkan berbagai sumber atau data yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Pada tahap ini penulis mencari dan menghimpun sumber-sumber yang relevan, baik berupa dokumen tertulis maupun keterangan lisan yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu.³¹ Sumber tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari pihak yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini, sumber utama didapatkan melalui wawancara dengan tokoh sentral, yaitu Sajiman, serta keluarga, teman masa kecil, dan orang-orang yang tergabung dalam sanggar seni yang beliau dirikan. Selain wawancara, penulis juga menggunakan dokumen pribadi seperti KTP, KK, ijazah, dan beberapa foto kegiatan sebagai bahan pelengkap. Semua informasi tersebut dikumpulkan melalui wawancara untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai perjalanan hidup dan peran Sajiman dalam melestarikan seni tradisional.

Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber ini mencakup buku, skripsi, jurnal ilmiah, arsip, manuskrip, dokumen resmi, hingga foto atau gambar pendukung. Bahan pustaka tersebut dihimpun dari beberapa tempat, antara lain Perpustakaan

³¹ Taufik Abdullah & Abdulrahman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 186.

Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya (FIB), dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Sawahlunto. Kehadiran sumber sekunder berfungsi untuk menambah wawasan, memperkuat analisis, sekaligus menjadi landasan teoritis dalam penulisan skripsi ini.

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah kritik sumber. Tahap ini dilakukan untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari setiap sumber yang sudah dikumpulkan. Melalui kritik sumber, peneliti bisa menyaring data agar hanya fakta yang sesuai dengan fokus penelitian yang digunakan, sekaligus membedakan mana informasi yang bisa dipercaya dan mana yang masih meragukan. Proses ini bertujuan supaya data yang dipakai memiliki tingkat keakuratan atau kredibilitas yang tinggi.

Kritik sumber sendiri dibagi menjadi dua jenis. Pertama, kritik eksternal, yang menekankan pada penilaian keaslian sumber dari segi fisik maupun asalnya. Kedua, kritik internal, yang lebih menilai isi sumber, apakah relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kedua jenis kritik ini sangat penting karena membantu peneliti memastikan data yang dipakai benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³²

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan data yang sudah terkumpul baik dari sumber primer maupun sekunder. Pada tahap ini peneliti

³² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 102-103.

berusaha mengelompokkan fakta-fakta yang ada dan melihat keterkaitannya satu sama lain. Dalam kajian sejarah, penafsiran ini sangat penting karena pemahaman suatu peristiwa tidak hanya bergantung pada teks atau dokumen tertulis saja, tetapi juga bisa melalui berbagai bentuk lain, seperti tradisi lisan maupun kondisi historis yang melatarbelakangi munculnya sumber tersebut.³³

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Setelah melalui proses analisis dan sintesis, tahap ini menjadi bagian akhir dari metode sejarah. Pada tahap historiografi, peneliti menyusun fakta-fakta yang telah diperoleh dari berbagai sumber agar tidak lagi terpisah-pisah, melainkan dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Penulisan dilakukan secara logis dan sistematis, sehingga hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk karya sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini untuk mempermudah dan tetap berada pada tema yang telah ditetapkan maka gambaran garis besar penulisan penelitian ini nantinya terdiri dari lima bab, setiap bab tersebut akan dibahas dengan rincian sebagai berikut:

³³ Mona Lohanda, *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 98.

Bab *pertama*, merupakan bab pendahuluaan yang didalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah yang akan mempermudah dalam melakukan penelitian nantinya, seperti dalam pengumpulan dan mengelolah data. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, membahas membahas mengenai latar belakang kehidupan Sajiman, mulai dari kehidupan keluarga, masa kanak-kanak, masa Sajiman menempuh pendidikan, masa Sajiman saat menikah dan membina rumah tangga, dan kehidupan sajiman setelah menjadi tokoh seni di Sawahlunto.

Bab *ketiga*, membahas mengenai peran dan kontribusi Sajiman dalam melestarikan seni tradisional Jawa di Sawahlunto. Dalam bab ini dijelaskan usaha Sajiman mendirikan sanggar, membina generasi muda, tampil dalam pertunjukan dan festival budaya, serta kerja sama yang ia bangun dengan berbagai pihak untuk menjaga keberlangsungan seni tradisional Jawa.

Bab *keempat*, membahas tantangan yang dihadapi Sajiman dalam upayanya melestarikan seni tradisional Jawa di tengah perubahan sosial dan dinamika budaya di Sawahlunto.

Bab *kelima*, merupakan bagian akhir dari penelitian yang didalamnya berisikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini. Bagian ini berfungsi untuk menyajikan ringkasan dari keseluruhan isi skripsi.

